




Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Aktivitas *Yellim* (Studi Fenomenologi pada Tradisi *Bib Ma'af* di Desa Dullah Laut, Maluku Tenggara)

Sigit Purwaka^{1*}, Fatima Nuhuyanan²

¹² Institut Agama Islam Negeri Fattahul Muluk Papua, Indonesia

 purwakasigit@gmail.com

Abstract

ARTICLE INFO

Article history:

Received
March 02, 2025
Revised
March 19, 2025
Accepted
March 21, 2025

Yellim is one part of the *bib ma'af* tradition that is still carried out by the families of people who will perform the Hajj pilgrimage. With this tradition that is still preserved, of course there is an educational process through hereditary habits. This article aims to explain the values of Islamic education contained in this tradition. This research is a qualitative descriptive study with data collection carried out by observation of the series of implementation of *bib ma'af* in March 2022, interviews with local community leaders and documentation. *Yellim* is the earliest tradition carried out after the slaughter of the goat. With *yellim*, the family holding *bib ma'af* can entertain the guests who have attended to pray for the family who will perform the Hajj pilgrimage. In the *Yellim* tradition, there is a value of worship where this is related to the preparation for the implementation of the Hajj pilgrimage and is also a form of alms. *Yellim* also contains moral values such as gratitude, forgiving each other, sincerity and riyadhoh (habit) which the people of Dullah Laut village are used to doing. *Yellim* also contains social values, namely ukhwah (brotherhood) where the entire community works together to help each other and feels like part of a family. With the values of Islamic Education in this tradition, this tradition is important to be maintained and preserved.

Keywords: Values, Islamic Education, *Yellim*

Published by
Website



CV. Creative Tugu Pena
<https://attractivejournal.com/index.php/bais>
This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
© 2025 (Sigit Purwaka)

PENDAHULUAN

Indonesia kaya akan budaya yang sangat mengakar dan masih diterapkan oleh masyarakat secara turun temurun. Di tiap daerah memiliki budayanya sendiri dan memiliki makna tersendiri. Budaya-budaya yang berawal dari kebiasaan masyarakat kemudian terangkai menjadi satu tradisi yang memiliki nilai tertentu di mata masyarakat yang melaksanakannya. Misalnya tradisi *nyumbang Mantu* pada masyarakat Jawa, *Mappacci* pada masyarakat Bugis, *Bubak Kawah* pada masyarakat Jawa, *Punggahan Ramadhan* pada masyarakat Jawa dan lain-lain.

Tradisi yang disebutkan di atas merupakan sebagian kecil dari banyaknya tradisi masyarakat yang bersentuhan dengan nilai-nilai agama. Sehingga dalam satu tradisi

memiliki unsur budaya dan juga agama. Hal ini harus disikapi dengan bijak. Bahkan sikap akomodatif terhadap budaya dan tradisi merupakan salah satu dari indikator moderasi beragama. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Kemenag 2019, 46). Maka dalam suatu tradisi perlu dipahami secara filosofis atas dasar apa tradisi tersebut dilakukan. Mengungkap nilai-nilai Islam dalam suatu tradisi tentunya merupakan salah satu upaya untuk mengenal dan memahami bahwa tradisi memiliki banyak nilai-nilai yang Islami.

Dari sekian banyak tradisi budaya yang bersentuhan dengan agama, terdapat satu tradisi yang masih tetap dilestarikan oleh masyarakat di Desa Dullah Laut, Kepulauan Kei, Maluku Tenggara, yaitu tradisi *bib ma'af*. Berdasarkan observasi pada bulan Maret 2022, dapat diketahui bahwa masyarakat yang tinggal di desa ini secara turun-temurun melestarikan tradisi *bib ma'af*. Tradisi ini berkaitan dengan ungkapan syukur dari sebuah keluarga yang akan melaksanakan ibadah haji.

Bib Ma'af terdiri dari dua kata yaitu *bib* yang berarti kambing dan *ma'af* yang berarti meminta maaf. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat yang akan melaksanakan ibadah haji dengan menyembelih kambing dilanjutkan ritual lain seperti *yellim*, *nit niwang*, *barzanji*, *dok mol* dan diakhiri dengan memohon maaf kepada keluarga dan tetangga karena perjalanan haji merupakan ibadah yang cukup jauh dan berat (Nuhayanan et al. 2022, 210).

Terdapat penelitian tentang adanya nilai-nilai Islam dalam suatu budaya atau tradisi masyarakat salah satunya adalah penelitian saudari Erry Nurdianzah (Nurdianzah 2020) yang melakukan penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa. Nilai yang ditemukan ialah nilai aqidah, ibadah dan akhlak yang bersifat sosial. Surawardi dan Ardiyan Fikrianoor (Surawardi and Fikrianoor 2023) juga melakukan penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Punggahan Ramadhan. Nilai yang ditemukan adalah nilai sedekah, syukur, saling mendo'akan, silaturahmi, syi'ar, keimanan dan moderat. Syamsul Muqorrobin dkk. (Muqorrobin, Syamsul; Fathoni 2020) juga melakukan penelitian dengan judul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Bubak Kawah* di Desa Morosari Ponorogo. Nilai yang ditemukan adalah nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Maisyanah dan Lilis Inayati (Maisyanah and Inayati 2019) juga melakukan penelitian yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Tradisi Meron. Nilai yang ditemukan ialah nilai aqidah, syariah dan akhlak.

Tentunya tiap-tiap daerah memiliki kekhasannya tersendiri. Terkait dengan tradisi *bib ma'af* telah ada penelitian sebelumnya oleh Fatima Nuhayanan (Nuhayanan et al. 2022) dengan judul Potret Tradisi Bib Ma'af pada Keberangkatan Haji Masyarakat Dullah

Laut. Penelitian ini menggambarkan bahwa tradisi Bib Ma'af merupakan ungkapan rasa syukur atas kemampuan seseorang untuk menunaikan ibadah haji.

Salah satu aktivitas atau ritual dalam rangkaian yang akan penulis bahas adalah khusus pada aktivitas *yellim*. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf Songyanan, beliau memberikan penjelasan tentang *Yellim*.

“*Yellim* tidak hanya dilakukan saat *bib ma'af* saja. Setiap keluarga di Dullah Laut yang akan membuat acara seperti syukuran, *khitanan*, pernikahan termasuk jika ada yang meninggal dunia, *yellim* bisa dilakukan.¹”

Tradisi *Bib ma'af* telah diteliti sebelumnya dan telah diketahui secara umum nilai-nilai Islam dalam tradisi tersebut oleh saudari Fatima Nuhuyanan (Nuhuyanan et al. 2023). Penulis berkeinginan untuk menelaah nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada salah satu aktivitas dalam tradisi *bib ma'af* yaitu *yellim*. Penulis tertarik dengan tradisi *Yellim* karena *yellim* tidak hanya dilakukan pada *bib ma'af* namun dilakukan dalam setiap acara pada masyarakat Dullah Laut. Karena kemampuan penulis yang terbatas dalam melakukan penelitian dan observasi yang dilakukan dalam rangkaian tradisi *bib ma'af* sehingga *yellim* yang diteliti adalah *yellim* dalam rangkaian *bib ma'af*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara menyeluruh dengan cara menggambarkan sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2009, 6). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana penelitian ini lebih menegaskan pada penjelasan yang menunjuk pada prosedur-prosedur umum seperti alasan pendekatan tersebut digunakan, unit analisis, metode pengumpulan data dan keabsahan data (Arikunto 2006, 7). Pendekatan yang digunakan ialah fenomenologi sosial dan pendidikan. Dengan pendekatan fenomenologi peneliti dapat menjelaskan kejadian yang nampak dengan mengungkapkan nilai ataupun makna yang terdapat dalam fenomena tersebut melalui metode yang ilmiah dan rasional (Darojat 2018, 102). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen yang langsung melakukan observasi di lapangan, melakukan wawancara dan mengumpulkan data-data lapangan lainnya.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara. Metode pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada tanggal 17 sampai 24 maret 2022 di Desa Dullah

¹ Wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf Songyanan, 20 Maret 2022, Dullah Laut, Kepulauan Kei, Maluku Tenggara.

Laut. Narasumber dalam wawancara ini adalah tokoh masyarakat di Desa Dullah Laut yang telah berkenan namanya dicantumkan yaitu bapak Muhammad Yusuf Songyanan. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisa model Miles dan Huberman yang terdiri dari *Reduksi data*, yaitu merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan. Kemudian melakukan *Display data* atau penyajian data, yaitu membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya dan selanjutnya melakukan *Conclusion Drawing/verification*, yaitu kesimpulan dan verifikasi (Sugiono 2018, 337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Dullah Laut, Maluku Tenggara

Masyarakat Dullah Laut adalah salah satu bagian dari masyarakat Kei di Maluku Tenggara. Maluku tenggara merupakan salah satu kabupaten di provinsi Maluku yang terdiri dari tiga kepulauan yaitu kepulauan Kei, kepulauan Tanimbar dan kepulauan Aru. Dullah Laut adalah salah satu pulau dari kepulauan Kei.

Wilayah dengan pulau-pulau kecil membuat wilayah ini berinteraksi dengan banyak pendatang sehingga masyarakatnya memiliki keyakinan yang beragam. Ada tiga agama besar yang dianut masyarakat Kei yaitu Kristen Protestan, Katolik dan Islam. Tidak jarang ditemukan masyarakat Kei yang bermarga sama namun berbeda agama namun tetap harmonis dalam kekerabatan. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya para kerabat pada satu acara yang diadakan oleh salah satu kerabat walaupun berbeda agama. Bukti lainnya bahwa kekerabatan ini sangat kuat dapat dilihat pada peristiwa konflik atau kerusuhan besar di Maluku pada tahun 2000 yang merambat hingga Maluku Tenggara, wilayah ini adalah wilayah yang konfliknya cepat atau mudah diredam dibandingkan wilayah lainnya (Nuhuyanan et al. 2022, 194).

2. Tradisi Yellim di Desa Dullah Laut, Maluku Tenggara

Yellim merupakan tradisi pemberian kepada warga yang akan melaksanakan acara seperti pernikahan, syukuran aqiqah, syukuran sunatan dan lain sebagainya. Artinya hampir semua tradisi masyarakat Dullah Laut melakukan *yellim*. Salah satunya *yellim* dalam rangkaian tradisi *bib Ma'af* sebagai bagian dari rasa syukur dapat melaksanakan ibadah haji.

Bib Ma'af merupakan tradisi yang dilakukan oleh keluarga yang akan melaksanakan ibadah haji. *Bib* yang berarti kambing bermakna bahwa simbol yang digunakan tidak lepas dari bulan dzulhijjah atau bulan haji dimana dilakukan penyembelihan hewan qurban. Simbol ini yang digunakan untuk mengucapkan rasa syukur. Sedangkan *Ma'af* memiliki makna saling memaafkan. Artinya seseorang yang

akan berangkat menunaikan ibadah haji meminta maaf kepada kerabat maupun masyarakat di sekitarnya jika seandainya perjalanan haji yang berat memungkinkan yang berangkat haji meninggal dalam melaksanakan ibadah di tanah suci.

Yellim dilakukan setelah dilakukan penyembelihan kambing yang kemudian dimasak dan dimakan bersama. Pemberian dalam *Yellim* ini bersifat sukarela dimana pemberinya tidak mengharapkan imbalan ataupun berharap dikembalikan. Dalam wawancara bersama Muhammad Yusuf Songyanan yang merupakan tokoh agama yang ada di Desa Dullah Laut menyatakan sebagai berikut:

“Sebelum yang punya hajat melakukan *Bib Ma’af* atau acara kambing maaf biasanya kami masyarakat menyumbangkan apa yang kami miliki atau yang biasanya kami sebut dengan tradisi *Yellim*, yang kami berikan sesuai dengan kemampuan kami dan keikhlasan kami. Maksud dari *Yellim* yaitu membantu yang punya hajatan.”²

Pemberian ini bermacam-macam mulai dari beras, bahan masakan, bumbu dan lain-lain yang nantinya akan dimasak untuk menjamu para tamu dalam tahapan berikutnya. Tidak sedikit warga yang memberikan sumbangan cukup banyak namun ada pula yang memberikan sesuai kemampuannya.



Gambar 1. Ibu-ibu Warga Dullah Laut yang mengikuti *Yellim*

Yellim bukan hanya dilakukan oleh warga yang muslim saja, namun warga non muslim juga ikut terlibat dan memberikan sumbangan untuk pelaksanaan acara. Hal ini terjadi karena kekerabatan yang sangat kuat di antara warga walaupun berbeda agama. *Yellim* juga datang dari desa-desa tetangga luar Dullah Laut yang juga diundang untuk hadir dalam acara *Bib Ma’af* ini.

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Yellim*

² Wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf Songyanan, 20 Maret 2022, Dullah Laut, Kepulauan Kei, Maluku Tenggara.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai Pendidikan Islam maka tradisi *Yellim* ini merupakan pembelajaran secara tidak langsung melalui kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun. Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya agar senantiasa saling tolong menolong. Pembiasaan ini menjadi menarik karena termasuk dalam kategori belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Artinya proses budaya ini mengandung unsur pendidikan yang dapat digali nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

Tradisi yang bernafaskan Islam tentunya harus mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam. Menurut Zulkarnain dalam Rustam Ependi bahwa nilai-nilai pendidikan Islam antara lain nilai tauhid (keimanan), nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai kemasyarakatan (sosial)(Ependi 2020, 55). Maka dalam tradisi ini dapat digali nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya.

a. Nilai Ibadah

Suatu tradisi dikatakan memiliki nilai ibadah adalah apabila tradisi tersebut berkaitan dengan ibadah ataupun bentuk penghambaan kepada Allah SWT. Ibadah dalam Islam terbagi atas Ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah* (Siregar 2023, 30). Ibadah *mahdhah* ialah ibadah ritual yang telah jelas diatur ketentuannya baik cara, waktu dan tempatnya seperti sholat, zakat, haji dan lain sebagainya. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhoh* ialah ibadah secara umum yang tanpa ketentuan khusus.

Yellim merupakan tradisi dalam satu rangkaian tradisi *Bib Ma'af* yang memiliki keterkaitan dengan persiapan seseorang yang akan menunaikan ibadah haji. Ibadah haji merupakan perintah Allah SWT yang wajib ditunaikan bagi muslim yang mampu. Ibadah haji sendiri jelas memiliki nilai ibadah secara *mahdhah*. Namun *Yellim* bukanlah ibadah namun tradisi yang memiliki nilai kebaikan. Masyarakat yang melaksanakan *Yellim* tentu menyadari bahwa motivasi seseorang dapat melaksanakan ibadah adalah keyakinan kepada Allah SWT dan bentuk penghambaan diri kepada Allah SWT. Maka tradisi ini dilaksanakan atas dasar keyakinan bahwa perjalanan haji bukanlah perjalanan yang mudah maka berdoa untuk meminta perlindungan dan pertolongan dari Allah SWT menjadi sangat penting. Maka jika dilihat pada posisi ibadah *ghairu mahdhoh*, *yellim* memiliki nilai ibadah.

Yellim dilakukan sesungguhnya ditujukan untuk menjamu para tamu yang akan membaca dzikir dan doa untuk tuan rumah yang akan berangkat haji. Maka secara tidak langsung *Yellim* mengandung nilai ibadah karena selain berhubungan dengan keberangkatan haji juga berkaitan mengundang orang-orang untuk

berdzikir dan memanjatkan doa. *Yellim* bisa dikatakan salah satu bentuk sedekah, bantuan atau pemberian hadiah. Tentunya ini adalah kebaikan yang bernilai pahala. Setiap amal manusia yang mendatangkan kebaikan maka bernilai ibadah.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Terjemahnya: Perumpamaan orang-orang yang meninfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah mahaluas, maha mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah, 2:261)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa sedekah memiliki pahala yang begitu besar dan termasuk amal yang luar biasa. Dan melalui *yellim* masyarakat Dullah Laut telah menerapkannya dalam tradisinya hingga membudaya sampai saat ini.

b. Nilai Akhlak

Karena *yellim* merupakan suatu perbuatan atau perilaku maka tentu didalamnya memiliki nilai akhlak yang mulia. Maka orang-orang yang melakukan *yellim* ia telah mewujudkan akhlak yang mulia. Seseorang yang melaksanakan tradisi *bib ma'af* termasuk *yellim* di dalamnya adalah sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT karena mampu untuk melaksanakan ibadah haji. Ungkapan syukur tersebut juga dirayakan oleh saudara-saudara dan kerabat yang lain dengan turut membantu dengan melaksanakan *yellim*.

Dengan adanya *yellim* maka kerabat yang jauh pun hadir untuk menemui orang yang memiliki hajat untuk beribadah haji. Momen pertemuan inilah yang digunakan untuk bertemu dan saling meminta maaf serta saling memaafkan. Karena biasanya yang mendapatkan giliran berangkat ibadah haji sudah tidak muda dan seandainya yang beribadah haji wafat dalam melaksanakan ibadah haji, ia sudah dalam kondisi telah meminta maaf dan saling memaafkan.

Yellim bisa tetap dipertahankan dikarenakan pembiasaan yang selalu dilakukan. Hal-hal yang sudah menjadi terbiasa tentunya akan menjadi terasa mudah untuk dilakukan. Karena tujuan *Yellim* sebenarnya adalah untuk meringankan beban saudara yang memiliki hajat. Hal ini menunjukkan ada *riyadhoh* atau pembiasaan yang dilakukan turun temurun. Akhlak tidak mungkin terbentuk tanpa pembiasaan. Suatu akhlak yang baik, kemudian dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk karakter. Ketika pembiasaan ini dilakukan dalam

lingkungan masyarakat berulang-ulang maka jadilah sebuah tradisi.

Yellim juga merupakan pemberian sukarela atau sesuai kemampuan tanpa paksaan. Bahkan dalam memberi sumbangan, warga tidak mengharap balasan. Maka *Yellim* mengandung nilai keikhlasan. Keikhlasan merupakan akhlak yang tinggi yang sulit dicapai tanpa adanya pembiasaan. Keikhlasan ini yang tetap menjadikan *Yellim* menjadi tidak terasa berat dan mampu dilakukan oleh warga Dullah Laut.

c. Nilai Sosial

Karena *yellim* sangat erat kaitannya dengan interaksi antar manusia maka tentunya ia memiliki nilai sosial. Pada saat *yellim* dilakukan maka seluruh masyarakat bergotong royong saling membantu untuk melancarkan proses tradisi *bib ma'af*. Selain membawa bahan makanan dan barang, masyarakat juga turut bergotong royong untuk memasak atau menyiapkan makanan bagi warga yang hadir untuk berzikir dan berdoa. Bahkan orang-orang yang melaksanakan *yellim* tidak mengharapkan imbalan dari manusia karena yakin bahwa Allah SWT pasti akan membalas pula dengan kebaikan.

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ ۗ قُلْ مَا أَنْفَقْتُ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ ﴿٢١٥﴾

Terjemahnya: Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang apa yang harus mereka infakkan, katakanlah, "harta apa saja yang kamu infakkan, hendaknya diperuntukkan bagi kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." Dan kebaikan apa saja yang kamu kerjakan, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah, 2:215)

Masyarakat yang melakukan *yellim* ini sesungguhnya dapat dikatakan masih memiliki hubungan kekerabatan atau keluarga. Maka secara tidak langsung masyarakat Dullal Laut telah mengamalkan ajaran Islam dengan membantu atau berinfak dan bersedekah kepada keluarga dan kerabat terlebih dahulu. Dan nilai-nilai kebaikan ini terus dilakukan secara turun-temurun.

Jika dilihat dari pelaku *yellim* yang terdiri dari masyarakat yang sama-sama beragama Islam, maka *yellim* dapat mempererat persaudaraan atau ukhwah Islamiyah. Imam Hasan Al-Bana mengemukakan tahapan-tahapan ukhwah sebagaimana dikutip oleh Jasiman bahwa ukhwah Islamiyah dapat semakin erat dengan adanya saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafahum*), saling menolong (*ta'awun*) dan saling sepenanggungan (*takaful*) (Jasiman 2020, 87). Dan hal ini sudah diterapkan oleh masyarakat Dullah Laut.

Bahkan bukan hanya yang muslim yang turut berpartisipasi, yang berbeda agama ataupun berbeda desa turut berpartisipasi untuk *yellim*. Hal ini tentunya menunjukkan adanya persaudaraan atas dasar persamaan tradisi. Bagi warga Desa Dullah Laut, walaupun mereka berbeda agama mereka meyakini bahwa mereka dilahirkan dari nenek moyang yang sama. Hal ini yang membuat kekerabatan di antara mereka semakin kuat. Persaudaraan insaniyah ini juga menjadi sangat penting karena perbedaan aqidah tidak menutup fakta adanya kekerabatan dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Yellim merupakan salah satu tradisi dalam rangkaian tradisi *Bib Ma'af* yang masih tetap dilestarikan di Dullah Laut Kepulauan Kei, Maluku tenggara. *Yellim* dilaksanakan setelah dilaksanakannya penyembelihan kambing dengan memberikan sumbangan dalam bentuk apapun untuk meringankan beban keluarga yang memiliki hajat. *Yellim* bukan hanya diikuti warga muslim namun juga warga non muslim. Hal ini terjadi karena sistem kekerabatan yang sangat kuat.

Yellim mengandung nilai-nilai Pendidikan Islam sehingga layak untuk tetap dipertahankan. Nilai-nilai itu antara lain ibadah. Nilai ibadah yang dimaksud adalah ibadah *ghoiru mahdhoh* yang dapat dilihat dari niat dilaksanakan *yellim* berkaitan dengan ucapan syukur akan melaksanakan ibadah haji juga salah satu bentuk dari sedekah atas dasar *ta'awun* atau saling menolong. *Yellim* juga memiliki nilai akhlak yang dapat dilihat dari bentuk rasa syukur, saling memaafkan, ikhlas dan *riyadhoh* (pembiasaan) dimana masyarakat desa Dullah Laut telah melestraikan tradisi ini. *Yellim* juga mengandung nilai sosial yaitu ukhwah (persaudaraan) dimana seluruh masyarakat bergotong-royong saling membantu dan merasa menjadi bagian dari keluarga.

REFERENSI

- Anwar, Chairul. 2017. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Edited by YanuarArifin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darojat, Jajat; Barnawi. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ependi, Rustam. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hasbullah. 2013. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jasiman. 2020. *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah*. Solo: Era Adicitra Intermedia.
- Kemenag, Tim Penyusun. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama. 2018. *Al-Qur'an Terjemah*. Bandung: PT. Dinamika Cahaya Pustaka.

- Maisyahan, Maisyahan, and Lilis Inayati. 2019. "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Meron." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 13 (2): 329–50. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i2.4627>.
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian: Bentuk Dan Fungsi Pertukaran Di Masyarakat Kuno*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muqorrobin, Syamsul; Fathoni, Tamrin; Asfahani. 2020. "Nilai- Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo." *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 2 (1): 38–54. <https://doi.org/10.36840/alaufa.v2i1.274>.
- Nuhayanan, Fatima, Muhamad Yusuf, Suparto Iribaram, Sigit Purwaka, and Akhmad Kadir. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bib Ma'af Pada Masyarakat Desa Dullah Laut Di Kepulauan Kei, Maluku Tenggara." *Jurnal Educatio* 9 (1): 271–82. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4434>.
- Nuhayanan, Fatima, Muhamad Yusuf, Suparto Iribaram, Sigit Purwaka, and Rachmad Surya Muhandy. 2022. "Potret Tradisi Bib Maaf Pada Keberangkatan Haji Masyarakat Desa Dullah Laut Kepulauan Kei Maluku Tenggara." *Potret Pemikiran* 26 (2): 191. <https://doi.org/10.30984/pp.v26i2.2082>.
- Nurdianzah, Erry. 2020. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI JAWA (Kajian Historis Pendidikan Islam Dalam Dakwah Walisanga)." *Jurnal PROGRESS* 8 (1): 1–22. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/3440/pdf>
- Ramayulis; Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Siregar, Hariman Surya. 2023. *Fikih Ibadah*. Bogor: Arabasta Media.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Sugiyono.
- Surawardi, Surawardi, and Ardiyan Fikrianoor. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Punggahan Ramadhan." *ADDABANA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6 (1): 1–15. <https://doi.org/10.47732/adb.v6i1.230>.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Indonesia.
- Observasi, Desa Dullah Laut, Maluku Tenggara Tanggal 17-24 Maret 2022
- Wawancara dengan Bapak Muhammad Yusuf Songyanan, 20 Maret 2022, Dullah Laut, Kepulauan Kei, Maluku Tenggara.